



Bisikan Iblis

Oleh: Ali Musafa



Haruskah aku mengikuti bisikan iblis. Lantaran kau telah mengecewakanku?

Mungkin kau masih mencintaiku, tapi kau tak akan bisa mencintai lumpur yang kau anggap kotor, yang menempel di tubuhku.

Saat bulan mulai merona, dan pijarnya memberi warna pada rumput, pohon, serta atap-atap rumah, dan peluk malam yang tak seharusnya perih. Saat-saat seperti itulah aku pernah berdiri menatap Bulan, dan menyesalkan kegilaan yang ada dalam diriku. Serta dentuman-dentuman lembut yang pernah berirama tak biasa di dalam dadaku. Oh, cinta itu memang terkadang gila dan melumpuhkan logika.

Betapa kagetnya aku waktu itu, saat mendengar pengakuanmu. Bahwa, sudah ada laki-laki yang telah mengisi sebagian ruang di dalam hatimu.

“Sejak kapan?” desakku.

“Sudah lama,” jawabmu.

“Sejauh mana?” kataku lagi.

“Hmm, aku tidak tahu.”

“Sungguh terlalu, kenapa kau lakukan itu!”

“Maafkan aku Mas, aku sendiri tidak tahu. Karena aku baru

menyadari perubahan itu bisa terjadi,” jawabmu. Sungguh jawaban yang semaumu.

Kau memang menyesalkan hal itu. Sampai tercetus dari mulutmu bahwa aku orang yang terlalu baik untukmu. Tapi cinta telah menguasai dirimu dan membutuhkanmu.

“Apakah kau sudah mengistikharahkannya?” aku pun meneruskan pertanyaanku.

“Sudah, dan kecondongan hatiku adalah untuknya, bukan untukmu,” jawabmu.

“Kecondongan hati? Untuknya? Bukan untukku?”

“Iya,” jawabmu lirih.

Sebenarnya ingin kutanyakan pula apakah istikharahnya sudah benar atau tidak. Namun aku harus menjaga *image* di depanmu. Jangan-jangan nanti kamu malah menyangka kalau itu hanyalah ekspresi kecemburuanku semata. Ah, rasanya kekecewaan telah menelan diriku dan melumatku. Lalu aku pun memutuskan untuk melupakanmu saja.

Iblis pun mulai berbisik. Kalau sebaiknya aku membalas perlakuanmu saja.

Tapi bagaimana caranya. Inilah yang aku tidak tahu. Hal yang tak mungkin aku lakukan, karena aku masih saja terpaku. Karena yang aku tahu aku masih sangat mencintaimu. Gadis yang kuanggap lugu, yang kuharapkan suatu saat kelak bisa melewati hari-hari bersama. Hingga menjadi kakek dan nenek. Hingga tidur yang saling memunggungi di kala raga sudah lelah untuk bersatu. Gadis yang mendengar namanya saja hatiku bergetar. Gadis yang menurutku sangat memanja. Bahkan rasanya tak bosan kalau seharian aku harus menatap wajahmu. Ingatkah waktu aku mengungkapkan cinta kepadamu, dan kita sama-sama malu-malu.

“Kau mencintaiku sebagai adik, kan Mas?” begitulah pura-purannya kamu.



“Bukan itu maksudku,” sergahku.

“A... aku mencintaimu sebagai wanita yang aku cintai. Seperti cintanya Sayidina Ali kepada Fatimah Azzahra,” teranku dengan suara agak terbata.

Tahukah kamu, kalau saat itu tubuhku benar-benar gemetar. Aku juga tahu kalau rona pipimu memerah waktu itu. Semenjak itu, waktu sepertinya berjalan begitu cepat dan terasa indah. Ah, itu dulu.

Suatu ketika aku pun dibuat cukup terperanjat, saat kau menghubungi aku lagi. Mula-mula kau menanyakan kabarku. Aku pun akhirnya menanyakan kabarmu. Akhirnya kita pun ngobrol ini dan itu. Seolah tak ada sesuatu yang terjadi di antara kita. Kau pun masih saja memanja kepadaku.

“Mas, temani aku yah, sampai aku benar-benar tertidur. Baru kau boleh mematikan ponselmu.”

“Berarti aku meninabobokanmu, begitu?”

“He... eh. Pokoknya cerita-cerita apa saja, atau bacain aku apa saja juga boleh, yang penting aku bisa mendengarkan suaramu, Mas.”

Semenjak saat itu pula aku pun diam-diam mulai berpikir. Kalau jangan-jangan kamu akan kembali kepadaku. Kegiranganku rasanya mengalahkan kesakitan yang pernah aku rasakan sebelumnya. Aku pun mengambil kuda-kuda, mencari waktu yang pas untuk mengungkapkan perasaanku kepadamu lagi, tentunya juga menanyakan perasaanmu kepadaku.

Iblis pun mulai berbisik kalau tindakanku itu tepat, lalu kemudian Iblis berbisik lagi kalau dia sudah kembali ke pelukkanku itulah saat yang tepat untuk mencampakkannya.

Sejenak memang aku tergoda untuk membenarkan apa kata Iblis, dan bayangan Iblis seolah-olah mengacungkan jempol dua-duannya di pelupuk mataku. Aku masih bisa mencegah apa kata Iblis. Karena

